PENERAPAN KARAKTER PERCAYA DIRI MELALUI KEGIATAN TARI SAMAN PADA ANAK USIA DINI

SKRIPSI

Oleh:

SITI RADIAH
NIM: 1062021022

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan
Anak Usia Dini

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1445 H / 2025

PENGESAHAN PEMBIMBING

PENERAPAN KARAKTER PERCAYA DIRI MELALUI KEGIATAN TARI SAMAN PADA ANAK USIA DINI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan
Strata 1 (S-1) pada Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Diajukan Oleh :

SITI RADIAH

NIM. 1062021022

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Veryawan, M.Pd

NIP. 19841224 201903 1 005

Pembimbing II

Febriyantika Wulandari, M.Pd

NIP. 199202142022032002

PENGESAHAN PENGUJI

PENERAPAN KARAKTER PERCAYA DIRI MELALUI KEGIATAN TARI SAMAN PADA ANAK USIA DINI

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal
Selasa, 05 Agustus 2025 M
11 Safar 1447 H

Dewan Penguji:

Ketua

Veryawan, M.Pd
NIP. 198412242019031005

Sekretaris

Febriyantika Wulandari, M.Pd
NIP. 199202142022032002

Anggota

Ade Tursina, M.Pd
NIP. 199111102201903202O

Anggota

Dedek Nursiti Khodijah, M.Pd
NIP. 199211172022032001

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa,

Dr. Sabaruddin, M.Si
NIP. 19810817 200312 1 007

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, segala puji beserta syukur penulis mempersembahkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Kesehatan, kekuatan dan kesempatan kepada penulis, sehingga dapat meyelesaikan skripsi ini yang berjudul ***"Penerapan Karakter Percaya Diri Melalui Kegiatan Tari Saman Pada Anak Usia Din"*** selanjutnya sholawat dan salam sanantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini dapat menjadi salah satu reverensi keilmuan dalam bidang pedidikan islam anak usia dini. Dalam peyusunan skripsi ini, Penulis banyak megalami hambatan dan kendala, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat meyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih jugak penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.A selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. Amiruddin, M.A sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Veryawan, M.Pd selaku ketua jurusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan sekaligus Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dengan ikhlas dan sabar untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Febriyantika Wulandari M.Pd selaku Pembimbing II yang telah meluarkan waktunya dengan ikhlas dan sabar untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta tenaga kependidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan layanan selama peneliti dalam proses menyelesaikan studi
6. Bapak kepala PAUD Metuah Bahagia tampur paloh beserta dewan guru yang Telah Megizinkan Penulis Melakukan Penelitian sehingga Didapatan data yang di perlukan.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta Kalam dan Silai selaku orang tua peneliti yang telah mendidik, menjaga dan menyangi peneliti sepenuh hati hingga pada titik ini. Menjadi kunci dipermudah dan dilancarkan oleh Allah semua urusan peneliti, hal itu tidak akan terjadi tanpa doa yang dilangitkan dan ridho yang selalu diberikan dalam setiap langkah peneliti
8. Kakak, abang dan adek tersayang Saleh Adri, M. Rizal, Kasmari, Serimah, Wati dan Fatimah selaku saudara peneliti yang telah menjadi tempat bertukar pikiran, memberikan dukungan penuh dan membantu segala kebutuhan peneliti dalam menyelesaikan pendidikan sarjana ini.
9. Kawan seperjuangan ku dari SD, SMP, SMA samapai kuliah, saqinah,rahma, dan safitri dan kawan-kawan tersayang ku satu unit, Rosna Dewi, Sumiyati BR Cibro, Susanti, Fadillah yang telah banyak memberi bantuan, dukungan, dan motifasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telat membantu peneliti selama ini, Aamiin Ya Rabbal 'alamin.

Langsa, 07 Juli 2025

Siti Radiah

NIM.1062021022

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
ABSTRAK x
PLAGIASI viii
LAMPIRAN ix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 7
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 8
F. Defenisi Oprasional 9
BAB II TINJAUAN TEORITIS 11
A. Landasan Teori 11
B. Penelitian yang Relevan 34
BAB III METODE PENELITIAN 38
A. Jenis Penelitian 38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 38
C. Sumber Penelitian 39
D. Subyek Penelitian 39
E. Teknik Pengumpulan Data 40
F. Analisis Data 40
G. Instrumen Penelitian 42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 45
A. Hasil penelitian 45
B. Pembahasan Hasil Penelitian 63

BAB V PENUTUP 67
A. Kesimpulan 67
B. Saran.....68
DAFTAR PUSTAKA.....69

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Instrumen Observasi Penerapan Karakter Percaya Diri Anak dalam Kegiatan Tari Saman (Menurut Lickona Thomas).....43

Tabel 4. 1 Aktivitas Guru dan Anak – Siklus I.....53

Tabel 4. 2 *Aktivitas Guru dan Anak – Siklus II*.....61

Tabel 4. 3 Persentase Hasil Observasi Perkembangan Karakter Percaya Diri Anak melalui Tari Saman – Siklus I (Pertemuan 1, 2, dan 3).....63

Tabel 4. 4 Persentase Hasil Observasi Perkembangan Karakter Percaya DiriAnak melalui Tari Saman – Siklus II (Pertemuan 1, 2, dan 3) 63

Tabel 4. 5 Perbandingan Hasil Nilai Siklus I dan Siklus II terhadap Perkembangan Karakter Percaya Diri Anak melalui Tari Saman 65

ABSTRAK

Nama :Siti Radiah/ Tanggal Lahir :04 Agustus 2002/ NIM :1062021022/ Judul Skripsi :"Penerapan Karakter Percaya Diri Melalui Kegiatan Tari Saman Pada Anak Usia Dini".

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter percaya diri anak usia dini melalui kegiatan Tari Saman di TK Tuah Bahagia, Desa Tampur Paloh, Kecamatan Simpang Jernih, Kabupaten Aceh Timur. latar belakang penelitian ini didasarkan pada temuan bahwa beberapa anak usia 4-6 tahun mengalami tidak percaya diri. Subjek penelitian terdiri dari delapan anak laki-laki, dari jumlah tersebut penelitian ini berpokus pada anak delapan anak laki-laki. Data dianalisis mengunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kualitatif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing terdiri atas tiga pertemuan. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi berdasarkan tiga indikator percaya diri menurut Thomas Lickona, yaitu keberanian tampil, partisipasi gerakan, dan ekspresi wajah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, rata-rata persentase keberanian tampil sebesar 66,6%, partisipasi gerakan 72,2%, dan ekspresi wajah 66,6%. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan menjadi 86,6% untuk keberanian tampil, 91,1% untuk partisipasi gerakan, dan 88,8% untuk ekspresi wajah. Kegiatan Tari Saman terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri anak melalui latihan motorik yang menyenangkan dan kolaboratif. Kegiatan ini juga mendorong anak untuk tampil, mengekspresikan diri, serta berinteraksi aktif dalam kelompok. Dengan demikian, Tari Saman dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran berbasis budaya untuk membentuk karakter positif anak usia dini secara holistic. Berikan dukungan di rumah dengan cara mendampingi anak saat mereka berlatih atau bercerita tentang pengalaman tampil. Ciptakan suasana yang menghargai usaha anak dalam berani tampil dan mengekspresikan diri agar mereka makin percaya diri.

Kata kunci: Tari saman, Percaya diri, anak usia dini, pembelajara karakter, penelitian tindakan kelas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini memiliki peran vital dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, terutama dalam mengembangkan rasa percaya diri yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan psikologis dan sosial mereka. Menurut para ahli psikologi perkembangan, periode usia dini merupakan masa emas (*golden age*) di mana anak-anak memiliki kemampuan optimal untuk menyerap berbagai pembelajaran dan pengalaman yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Rasa percaya diri yang ditanamkan sejak dini akan membantu anak mengembangkan keberanian dalam mengekspresikan diri, mengambil keputusan, dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembentukan kepercayaan diri ini tidak terjadi secara instan dan membutuhkan dukungan konsisten dari berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan lingkungan sosial anak.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian, terutama dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani mengekspresikan pendapat, mandiri dalam mengambil keputusan, dan siap menghadapi tantangan. Namun, dalam praktiknya, banyak anak mengalami hambatan dalam mengembangkan kepercayaan diri. Beberapa permasalahan yang umum terjadi meliputi, anak merasa takut salah dan enggan mencoba hal baru, anak mudah merasa rendah diri ketika

dibandingkan dengan teman sebaya, anak menunjukkan ketergantungan berlebihan pada orang tua atau guru, serta anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial karena cemas atau malu.

Permasalahan ini muncul karena kurangnya stimulasi positif dari lingkungan sekitar. Anak yang jarang diberikan kesempatan untuk mandiri akan merasa ragu terhadap kemampuan dirinya. Selain itu, pola asuh yang terlalu menekan atau sering membandingkan anak dengan orang lain dapat menurunkan harga diri. Guru dan orang tua perlu membangun suasana yang suportif, memberikan apresiasi atas usaha anak, dan membiasakan anak untuk percaya pada kemampuannya sendiri sejak dini. Pendekatan yang konsisten dan empatik dapat membantu anak melewati fase ini dengan lebih kuat secara psikologis.

Pola asuh, pengalaman berhasil, dukungan positif, dan kesempatan mengeksplorasi potensi diri berperan penting dalam membangun rasa percaya diri anak. Anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung mudah menjalin relasi sosial, berani mencoba hal baru, serta mampu menghadapi kegagalan dengan sikap tangguh. Meski demikian, banyak anak usia dini masih kesulitan membentuk rasa percaya diri yang stabil. Kesulitan ini sering muncul akibat pola asuh terlalu membatasi, minimnya rangsangan positif, atau pengalaman negatif yang belum dapat mereka pahami. Anak membutuhkan dukungan yang menyeluruh dan berkelanjutan agar dapat berkembang secara utuh. Pendekatan ini perlu menyesuaikan dengan karakter unik dan tahapan perkembangan setiap anak. Proses penguatan rasa percaya diri juga mesti memperhatikan kesiapan emosional,

kecakapan sosial, dan kemampuan berpikir anak, sehingga mereka mampu tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan mandiri.[1]

TK Metuah Bahagia yang berlokasi di Jalan Sungai Tamiang, Desa Tampur Paloh, Kecamatan Simpang Jernih, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang hadir di tengah tantangan wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Sebagai sekolah di wilayah ini, keberadaannya menjadi bukti nyata komitmen pemerintah dalam pemerataan akses pendidikan berkualitas hingga ke pelosok negeri. Meski berada di lokasi yang terpencil dengan keterbatasan infrastruktur, TK Metuah Bahagia berkomitmen memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak di wilayah tersebut.

Di TK Metuah Bahagia, fenomena kurangnya rasa percaya diri masih sering muncul pada sejumlah anak. Hasil observasi menunjukkan beberapa anak enggan berbicara di depan kelas, tidak berani menyampaikan pendapat, dan kerap menarik diri dari aktivitas kelompok. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi pendidik, mengingat rasa percaya diri berperan besar dalam menunjang keberhasilan akademik dan sosial anak. Salah satu pendekatan yang berpotensi meningkatkan kepercayaan diri anak yaitu melalui kegiatan seni, terutama seni tari. Tari saman, sebagai tarian tradisional khas Aceh, memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh. Gerakannya yang dinamis dan membutuhkan kekompakan mengajarkan anak untuk berkoordinasi dan bekerja sama. Anak juga memperoleh manfaat dalam aspek sosial, fisik, dan psikologis. Selain mengenal nilai budaya,

[1] J W Santrock, *Life-Span Development*, ed. oleh 15th (McGraw-Hill Education, 2015).

mereka belajar tampil percaya diri, berinteraksi dengan teman, serta mengembangkan keberanian dalam mengekspresikan diri.[2]

Tari saman merupakan seni tradisional yang berasal dari suku Gayo di Provinsi Aceh, Indonesia. Tarian ini dikenal melalui gerakannya yang cepat, serempak, serta diiringi oleh nyanyian dan tepukan tangan yang ritmis. Masyarakat sering menampilkan tari saman dalam berbagai upacara adat, perayaan budaya, dan acara penting lainnya. Lebih dari sekadar pertunjukan, tari ini mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang mencerminkan kehidupan masyarakat Gayo. Tari saman berperan dalam memperkuat solidaritas kelompok dan identitas etnis. Penampilan tarian ini juga sering dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral serta nilai-nilai keagamaan. Sebagai warisan budaya bangsa, tari saman mencerminkan kekayaan tradisi Indonesia yang patut dijaga. Generasi muda pun terus melestarikan kesenian ini sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya leluhur.[3]

Karakteristik tari saman mencerminkan keunikan budaya Aceh dan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal maupun luar daerah. Ciri utama yang menonjol ialah gerakan cepat dan terkoordinasi dengan presisi tinggi. Kecepatan dan kekompakan gerak menciptakan kekuatan visual yang memukau dan meninggalkan kesan mendalam bagi penonton. Selain itu, tarian ini menggunakan vokal tanpa iringan alat musik, dipadu dengan tepukan tangan yang ritmis dan serempak. Kombinasi tersebut memperkuat nuansa harmoni serta mencerminkan

[2] Dessy Putri Wahyuningtyas, *Pembelajaran Tari dalam Kurikulum PAUD* (Spasi Media, 2020).
[3] Irdalisa, *Pengenalan tari saman* (banda aceh: Gema Insani, 2023).

semangat kebersamaan antarpelaku tari. Tari saman juga sarat dengan nilai budaya dan religius. Melalui lirik yang dinyanyikan, penari menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran Islam yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Aceh. Keutuhan unsur gerakan, vokal, dan pesan religius menjadikan tari saman bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual.

Nilai sosial dan semangat kebersamaan yang melekat dalam tari saman turut memperkuat daya tariknya. Tarian ini tidak sekadar menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga melambangkan persatuan dan solidaritas masyarakat Aceh. Setiap gerakan dalam tarian menggambarkan pentingnya kerja sama, di mana para penari saling bergantung dan bergerak serempak untuk menciptakan keselarasan. Melalui kekompakan tersebut, tari saman mengajarkan bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai dengan kolaborasi yang erat. Kombinasi antara gerakan yang enerjik, harmoni vokal yang memikat, serta kandungan pesan moral dan sosial menjadikan tari saman sebagai simbol budaya yang kuat. Masyarakat Aceh tidak hanya menjadikannya bagian dari identitas daerah, tetapi juga terus menjaga dan menghargainya sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Tari saman pun telah melampaui batas lokal dan mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia secara luas.[4]

Widiastuti menemukan bahwa anak-anak yang aktif dalam kegiatan seni, terutama seni tari, menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi

[4] A S Ekomadyo et al., "Metafora Tarian Dalam Arsitektur: Kasus Interpretasi Tari Saman Gayo Ke Dalam Rancangan Bandara," *Jurnal Arsitektur ZONASI* 5, no. 3 (2022): 531–42.

dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan serupa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yuliani, yang menilai bahwa seni tari merupakan media yang efektif untuk mendukung berbagai aspek perkembangan anak, salah satunya penguatan rasa percaya diri.[5]

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan saya untuk melakukan penelitian di TK Metuah Bahagia, mengingat institusi ini memiliki visi yang jelas untuk mengembangkan karakter anak-anak sejak usia dini melalui berbagai kegiatan kreatif. Meskipun TK Metuh Bahagia telah menerapkan berbagai program untuk mendukung perkembangan karakter, pengembangan karakter percaya diri melalui kegiatan seni tari belum mendapatkan perhatian khusus. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya metode pengajaran yang diterapkan oleh sekolah.

Selain itu, tari saman sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi. Tari ini tidak hanya mengajarkan nilai budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kerjasama, disiplin, dan keberanian. Sugiyanto berpendapat bahwa pengembangan karakter melalui seni budaya tradisional seperti tari saman sangat relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia. Kegiatan seni ini berfungsi tidak hanya untuk mengajarkan nilai-nilai budaya, tetapi juga untuk membentuk karakter anak secara komprehensif.[6]

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana tari saman dapat diterapkan sebagai media untuk mengembangkan rasa percaya diri

[5] S Widiastuti, "Pengaruh Kegiatan Seni Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2018): 123–35.
[6] M Sugiyanto, *Pengembangan Karakter Melalui Seni Budaya Tradisional* (Alfabeta, 2022).

pada anak usia dini di sekolah. Mengingat pentingnya pengembangan karakter di usia dini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan menjadi referensi bagi para pendidik dalam mengembangkan program-program yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Berbagai penelitian dan literatur mengungkapkan pentingnya pengembangan rasa percaya diri melalui kegiatan seni. Santrock menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki rasa percaya diri umumnya lebih berhasil dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam bidang akademik, sosial, dan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho juga menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif dalam kegiatan tari tradisional cenderung memiliki kemampuan motorik dan kognitif yang lebih baik.[7] Hal ini menunjukkan bahwa seni tari dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Maka dari itu saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang "Penerapan Karakter Percaya Diri Melalui Kegiatan Tari Saman Pada Anak Usia Dini"

B. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini berfokus pada penerapan karakter percaya diri melalui kegiatan tari Saman pada anak usia dini. Kegiatan tari yang digunakan hanya dibatasi pada tari Saman dengan gerakan sederhana yang mudah diikuti anak usia dini, bukan tari tradisional lainnya, beserta faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

[7] Santrock, *Life-Span Development*, 45.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu:

"Bagaimana penerapan kegiatan tari saman dalam pengembangan karakter percaya diri pada anak usia dini di TK Metuah Bahagia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusn masalah diatas, maka tujua dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana penerapan kegiatan tari saman dalam mengembangkan karakter percaya diri pada anak usia dini di TK Metuah Bahagia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis:**
   a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai metode pengembangan karakter percaya diri pada anak usia dini melalui kegiatan seni, khususnya tari saman.
   b. Menyediakan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter melalui seni tari.
2. **Manfaat Praktis:**
   a. Memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik di TK Metuah Bahagia dalam mengembangkan program-program yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.
   b. Menjadi acuan bagi institusi pendidikan lain dalam menerapkan kegiatan seni sebagai sarana pengembangan karakter anak.

F. Defenisi Oprasional

1. Anak usia dini merujuk pada karakteristik unik perkembangan anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, di mana mereka mengalami pertumbuhan pesat baik secara fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Pada tahap ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, daya eksplorasi yang besar, serta kemampuan belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan otak anak usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan, sehingga pendidikan dan pengasuhan yang tepat sangat penting untuk membentuk dasar keterampilan berpikir, bahasa, dan sosial yang akan berdampak pada kehidupan mereka di masa mendatang.[8]
2. Karakter anak mencerminkan sifat, kepribadian, dan pola perilaku yang berkembang sejak usia dini melalui interaksi dengan lingkungan, keluarga, dan pendidikan. Anak pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang kuat, serta kecenderungan untuk meniru perilaku orang di sekitarnya. Mereka juga menunjukkan spontanitas dalam berekspresi, memiliki emosi yang belum stabil, serta sedang dalam proses belajar mengendalikan diri dan memahami norma sosial. Selain itu, anak cenderung lebih aktif secara fisik dan memiliki kemampuan belajar yang optimal melalui bermain serta eksplorasi.[9]

---

[8] Nur Muhammad Sofiyulloh Mujamil dan Rudi Ahmad Suryadi, "Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Pada Siswa Kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023).
[9] Yuni Dwi Kartika dan Alfin Siregar, "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Brainstorming untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas X SMA di Kota Kisaran," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 348–58.

3. Kegiatan tari saman: tari saman adalah tarian tradisional dari Aceh, Indonesia, yang biasanya dilakukan oleh sekelompok penari yang duduk berjajar sambil melakukan gerakan tangan, tubuh, dan kepala yang sinkron dan ritmis. Tari saman mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, koordinasi, disiplin, dan keberanian, yang semuanya dapat berkontribusi pada pengembangan karakter percaya diri pada anak-anak.[10]

[10] Hilda Zahra Lubis, "Keterampilan Seni Gerak Tari Anak Usia Dini," 2021.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian ini dilaksanakan di TK Metuah Bahagia yang terletak di Desa Tampur Paloh, Kecamatan Simpang Jernih, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh. Desa ini merupakan wilayah pedalaman yang tergolong dalam kategori daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), dengan akses terbatas terhadap layanan pendidikan anak usia dini. Sebelum berdirinya lembaga pendidikan ini, anak-anak di desa tersebut tidak memiliki akses terhadap fasilitas pendidikan formal yang sesuai dengan usia perkembangan mereka. Ketiadaan lembaga pendidikan membuat proses stimulasi tumbuh kembang anak sangat bergantung pada kondisi rumah tangga dan peran orang tua, yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh harian. Situasi ini menyebabkan keterlambatan dalam aspek perkembangan sosial, kognitif, dan bahasa anak-anak di usia emas mereka.

Proses pendirian TK Metuah Bahagia diawali dengan inisiatif tokoh masyarakat yang prihatin terhadap kondisi pendidikan anak di desa tersebut. Koordinasi dilakukan antara warga, pemerintah desa, dan lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Langkah awal dimulai dengan pengajuan izin operasional serta pendataan kebutuhan dasar lembaga seperti tenaga pengajar, ruang belajar, dan alat permainan edukatif. Kepala desa (Geuchik) turut mengeluarkan surat keputusan resmi tentang struktur

kepengurusan TK, dengan pengangkatan personel yang berasal dari masyarakat lokal, sebagaimana tercantum dalam SK Geuchik Nomor 29/20.06/TP/2022. Pengamatan awal dilakukan melalui kunjungan langsung ke lokasi, wawancara dengan pengelola, serta dokumentasi kondisi fisik dan administrasi sekolah. Data-data tersebut memberikan informasi mendalam tentang kesiapan serta tantangan awal yang dihadapi lembaga dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa TK Metuah Bahagia beroperasi dengan sumber daya yang terbatas namun memiliki semangat partisipatif yang kuat dari masyarakat. Fasilitas fisik masih sederhana, dengan hanya satu ruang kelas aktif dan jumlah guru yang masih sangat minim. Para pendidik belum memiliki pelatihan formal yang memadai dalam pengelolaan pembelajaran anak usia dini. Kondisi ini sejalan dengan teori partisipasi komunitas dalam pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menyediakan dan mengelola layanan pendidikan dasar. Keterbatasan sumber daya menjadi tantangan utama, namun di sisi lain menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan melalui dukungan dan intervensi program pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Observasi juga mencatat bahwa orang tua menunjukkan antusiasme tinggi dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, meskipun belum sepenuhnya memahami pendekatan pendidikan yang sesuai untuk usia dini.

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap awal pelaksanaan siklus I, peneliti dan guru TK Metuah Bahagia menyusun rencana pembelajaran yang difokuskan pada pengembangan karakter percaya diri anak usia dini melalui kegiatan seni budaya, yaitu Tari Saman. Strategi ini dipilih karena Tari Saman memiliki unsur kekompakan, keberanian tampil, dan ekspresi yang kaya, sehingga sesuai dengan indikator karakter yang ingin dikembangkan. Penelitian dilakukan di TK Metuah Bahagia, Desa Tampur Paloh, Kecamatan Simpang Jernih, Kabupaten Aceh Timur. Karakter percaya diri yang menjadi fokus intervensi dirumuskan berdasarkan tiga indikator menurut Lickona, yaitu keberanian tampil di depan umum, partisipasi dalam gerakan kelompok, dan ekspresi wajah saat beraktivitas. Ketiga indikator ini dianggap mampu mencerminkan sejauh mana anak-anak menunjukkan rasa percaya diri dalam konteks sosial dan emosional.

Untuk memaksimalkan hasil pembelajaran, peneliti dan guru melakukan rapat koordinasi yang menghasilkan beberapa langkah persiapan berikut:

1) Penyusunan Tujuan dan Strategi Pembelajaran

Guru bersama peneliti menetapkan tujuan pembelajaran, yakni meningkatnya karakter percaya diri siswa melalui kegiatan Tari Saman. Strategi yang dipilih adalah pendekatan tematik

berbasis seni budaya lokal dengan metode demonstrasi dan praktik langsung. Guru merancang skenario pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik siswa usia dini, serta menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang terintegrasi dengan nilai budaya lokal.

2) Penyusunan Media, Alat, dan Lembar Observasi

Sebagai sarana pembelajaran, guru menyiapkan media pendukung berupa musik tradisional pengiring Tari Saman, pakaian seragam tari sederhana, serta ruang kelas yang diatur sedemikian rupa agar memungkinkan anak-anak bergerak bebas. Peneliti menyusun lembar observasi yang memuat tiga indikator karakter percaya diri sesuai teori Lickona: keberanian tampil, partisipasi gerakan, dan ekspresi wajah saat menari. Setiap indikator dijabarkan menjadi sub-kriteria pengamatan untuk memudahkan penilaian.

3) Penjadwalan dan Perencanaan Pertemuan

Kegiatan Tari Saman direncanakan dilaksanakan dalam satu pertemuan utama pada minggu ke-2 bulan observasi, dengan durasi sekitar 45–60 menit. Sebelum pertemuan utama, anak-anak diberikan dua kali sesi pemanasan dan pengenalan gerakan dasar selama kegiatan rutin kelas. Satu hari sebelum pelaksanaan, guru memberikan motivasi dan penguatan agar anak-anak lebih siap dan tidak merasa tertekan. Pertemuan utama dimulai dengan apersepsi mengenai budaya Aceh dan sejarah Tari Saman, dilanjutkan dengan

latihan gerakan, dan diakhiri dengan penampilan kelompok secara sederhana.

4) Pembagian Tugas Antara Guru dan Peneliti

Guru berperan sebagai fasilitator utama yang mengatur jalannya kegiatan, memimpin gerakan, dan memberikan instruksi secara langsung kepada siswa. Peneliti mendampingi guru serta bertugas mendokumentasikan proses melalui catatan lapangan dan foto, sekaligus mengisi lembar observasi perkembangan siswa. Pembagian tugas ini disepakati dalam rapat koordinasi awal agar proses pembelajaran berjalan efektif dan terkendali.

5) Simulasi dan Uji Coba Awal

Sebelum pelaksanaan resmi, dilakukan uji coba gerakan dan pengenalan musik tari kepada siswa secara informal. Kegiatan ini bertujuan mengukur tingkat kesiapan anak terhadap suasana dan ritme musik, serta meminimalisir gangguan konsentrasi saat kegiatan berlangsung. Hasil simulasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak merasa antusias, meskipun beberapa masih menunjukkan kecanggungan. Hal ini menjadi dasar pertimbangan dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih bersifat menyenangkan dan tidak menekan anak secara emosional.

b Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam siklus I dilakukan pada hari Rabu, pukul 08.30–10.30 WIB, bertempat di ruang kelas

TK Metuah Bahagia, Gampong Tampur Paloh. Kegiatan ini difokuskan pada implementasi Tari Saman sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan karakter percaya diri anak usia dini. Pelaksanaan berlangsung sesuai dengan skenario yang telah dirancang dalam tahap perencanaan dan dipimpin langsung oleh guru kelas, dengan peneliti sebagai pendamping observasi. Seluruh murid yang berjumlah 8 orang hadir dan mengikuti kegiatan dengan antusias.

1) Pembukaan

Kegiatan dimulai dengan salam dan doa bersama dipimpin oleh guru. Anak-anak kemudian diajak duduk melingkar untuk mengikuti apersepsi tentang budaya Aceh. Guru memperkenalkan kembali Tari Saman melalui gambar, cerita pendek, dan video singkat yang ditampilkan dari layar proyektor sederhana. Tujuan dari kegiatan ini adalah menciptakan suasana santai dan menumbuhkan minat anak sebelum memulai aktivitas inti. Anak-anak tampak menyimak dengan penuh perhatian dan mulai mengekspresikan rasa ingin tahunya melalui pertanyaan ringan kepada guru, yang dijawab dengan penuh semangat dan bahasa yang mudah dipahami.

2) Kegiatan Inti

Guru mengarahkan anak-anak membentuk dua kelompok sejajar yang masing-masing terdiri dari tujuh hingga delapan anak. Setelah itu, guru menunjukkan gerakan dasar Tari Saman secara

perlahan sambil memberi instruksi verbal yang jelas. Anak-anak diminta menirukan gerakan dengan mengikuti irama lagu yang diputar. Peneliti mencatat respons anak selama kegiatan berlangsung, mulai dari kesiapan mereka mengambil posisi hingga keberanian mereka mengikuti irama gerak secara serempak. Sebagian besar anak tampak antusias, meskipun beberapa masih terlihat malu dan perlu dorongan secara verbal dari guru. Guru aktif memberikan pujian seperti, “Bagus sekali, gerakanmu sudah tepat!” untuk meningkatkan motivasi anak.

Pada tahap selanjutnya, guru mengatur formasi barisan dan melatih anak-anak melakukan gerakan Tari Saman secara berulang dalam tempo yang semakin teratur. Kegiatan berlangsung sekitar 30 menit, dan selama itu, anak-anak menunjukkan kemajuan dalam keberanian tampil serta koordinasi gerak antar anggota kelompok. Beberapa anak yang pada awalnya pasif mulai mengikuti gerakan dengan lebih percaya diri. Guru juga memperhatikan ekspresi wajah anak, mengarahkan mereka agar menari dengan penuh semangat dan senyuman, serta membimbing mereka untuk menunjukkan kebersamaan saat melakukan gerakan. Peneliti mencatat bahwa ekspresi dan partisipasi siswa mulai meningkat dibanding sesi pengenalan sebelumnya.

3) Makan Istirahat

Setelah kegiatan inti selesai, anak-anak diarahkan untuk mencuci tangan dan menikmati waktu makan istirahat selama 15 menit. Guru membantu membagikan bekal dan memastikan semua anak makan dengan tertib. Kegiatan ini dilakukan di serambi kelas yang telah disiapkan agar anak merasa nyaman dan dapat beristirahat sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

4) Kegiatan Akhir

Menjelang akhir kegiatan, guru mengajak anak-anak untuk duduk kembali dan melakukan sesi refleksi ringan. Guru bertanya secara bergiliran kepada beberapa anak tentang perasaan mereka setelah menari, dan sebagian besar anak menjawab bahwa mereka merasa senang dan ingin mengulangi kegiatan tersebut. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan apresiasi kepada seluruh anak yang sudah berani tampil dan mengikuti gerakan. Anak-anak diajak menyanyikan lagu penutup bersama-sama, kemudian diarahkan untuk merapikan tempat duduk dan bersiap untuk pulang. Peneliti mencatat bahwa suasana kelas pada akhir kegiatan sangat kondusif, anak-anak tampak lebih terbuka, dan menunjukkan ekspresi puas atas pengalaman belajar yang menyenangkan.

c Observasi Siklus I

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung di Siklus I. Peneliti mencatat setiap interaksi antara guru dan anak yang berkaitan dengan pengembangan karakter percaya diri melalui aktivitas Tari Saman. Fokus observasi diarahkan pada bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran dan sejauh mana anak-anak menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengikuti instruksi, menirukan gerakan, menunjukkan ekspresi wajah, serta keberanian tampil di depan kelompok. Aktivitas guru dan anak diamati berdasarkan indikator yang telah ditentukan, yaitu keterlibatan dalam kegiatan, penggunaan media, motivasi verbal, dan pembinaan karakter melalui pendekatan positif. Berikut merupakan hasil pengamatan aktivitas guru dan anak yang diperoleh selama pelaksanaan Siklus I:

Tabel 4. 1
Aktivitas Guru dan Anak – Siklus I

No.	Aktifasi guru dan anak SIKLUS I	
	Guru	**Anak**
1	Guru memberikan apersepsi tentang Tari Saman	Anak mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian
2	Guru mencontohkan gerakan secara perlahan	Anak mencoba menirukan gerakan guru secara bertahap
3	Guru memberikan motivasi dan pujian verbal	Anak menunjukkan antusiasme dan mulai berani tampil
4	Guru membimbing formasi dan irama gerakan kelompok	Anak mulai kompak mengikuti irama dan saling bekerja sama

d Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi terhadap hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan bahwa kegiatan Tari Saman berhasil memberikan dampak

positif terhadap perkembangan karakter percaya diri anak, meskipun belum sepenuhnya optimal. Sebagian besar anak mulai menunjukkan keberanian tampil di depan kelompok, mampu mengikuti gerakan tari secara berulang, dan menampilkan ekspresi wajah yang lebih terbuka saat menari. Aktivitas guru dalam memberikan arahan yang jelas, pujian verbal, serta pendekatan yang menyenangkan terbukti efektif dalam membangun suasana belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi anak. Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang menunjukkan keraguan dan membutuhkan pendampingan lebih intensif. Hal ini menjadi dasar perlunya penyempurnaan pada pelaksanaan siklus berikutnya, khususnya dalam hal penguatan motivasi individual, pemberian contoh ekspresi secara visual, serta waktu latihan yang lebih fleksibel agar anak dapat beradaptasi secara bertahap dengan suasana kegiatan kelompok. Dengan demikian, hasil refleksi ini memberikan gambaran bahwa meskipun karakter percaya diri mulai berkembang, dibutuhkan strategi lanjutan untuk meningkatkan keberhasilan tindakan pada siklus selanjutnya.

3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II

a Perencanaan Tindakan Kelas Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I, peneliti dan guru menyusun kembali rencana pembelajaran untuk siklus II guna memperkuat aspek karakter percaya diri anak yang belum berkembang secara optimal. Fokus utama tetap pada penggunaan media Tari Saman

sebagai sarana pengembangan karakter, dengan penyesuaian strategi yang lebih variatif dan intensif. Tindakan perbaikan pada siklus II diarahkan untuk meningkatkan keberanian tampil, konsistensi dalam mengikuti gerakan, serta ekspresi wajah anak selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini dijadwalkan berlangsung di PAUD Metuah Bahagia, Gampong Tampur Paloh, dengan waktu pelaksanaan yang disesuaikan agar tidak mengganggu aktivitas rutin sekolah. Perencanaan tindakan dikembangkan berdasarkan hasil analisis data observasi sebelumnya, di mana sebagian anak masih menunjukkan sikap pasif atau ragu saat tampil, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih individual dan mendalam.

Perencanaan tindakan pada siklus II dijabarkan ke dalam beberapa langkah berikut:

1) Penyusunan Tujuan dan Strategi Penguatan Karakter

   Tujuan utama dalam siklus II adalah mengoptimalkan perkembangan karakter percaya diri anak melalui kegiatan Tari Saman, terutama dalam hal ekspresi dan keberanian tampil secara mandiri. Strategi yang diterapkan menggunakan pendekatan bermain sambil belajar dan pembelajaran partisipatif. Guru dan peneliti merancang kembali skenario pembelajaran dengan menambahkan metode role model dan penguatan positif, di mana anak-anak diberi kesempatan melihat video teman sekelas yang

berhasil menari dengan baik, kemudian diminta menirukannya dengan versi mereka sendiri.

2) Penambahan Media Pendukung dan Alat Observasi Baru

Untuk memperkuat stimulus visual, guru menyiapkan alat bantu seperti cermin berdiri agar anak dapat melihat ekspresi wajah sendiri saat menari. Peneliti juga menyusun kembali lembar observasi dengan catatan kolom tambahan untuk mencatat interaksi verbal anak dan frekuensi keterlibatan aktif. Musik pengiring dipilih dengan tempo yang lebih bervariasi, mulai dari lambat ke sedang, agar anak dapat menyesuaikan ritme dengan lebih nyaman. Media audio-visual tambahan berupa rekaman penampilan tari siswa pada siklus I juga disiapkan sebagai bahan refleksi bersama.

3) Penjadwalan dan Pola Pertemuan Baru

Pertemuan utama pada siklus II dijadwalkan satu minggu setelah siklus I, dengan total dua sesi latihan ringan terlebih dahulu, masing-masing berdurasi 30 menit, untuk memberikan pembiasaan kembali. Pertemuan utama dilaksanakan pada hari Kamis pukul 08.00–10.00 WIB. Guru membuka kegiatan dengan sesi diskusi ringan dan permainan ekspresi wajah untuk mencairkan suasana. Kegiatan utama tetap berfokus pada penampilan Tari Saman berkelompok, namun kali ini setiap anak diberi kesempatan tampil dalam formasi kecil (3–4 orang) untuk mengukur keberanian tampil lebih personal.

4) Pembagian Peran dalam Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus II, guru dibantu satu asisten kelas untuk memantau respons anak secara lebih dekat. Guru berperan memimpin aktivitas utama dan mengelola suasana kelas agar tetap menyenangkan, sementara peneliti bertugas mendokumentasikan seluruh kegiatan melalui catatan observasi dan perekaman video. Asisten guru membantu dalam membimbing anak yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Pembagian tugas ini disusun agar seluruh anak dapat terpantau dengan baik dan tidak ada yang terabaikan.

5) Simulasi Intervensi dan Uji Respons Anak

Sebagai langkah akhir perencanaan, guru melaksanakan uji coba pendekatan role model pada hari sebelumnya. Dalam sesi tersebut, anak diminta menyaksikan video penampilan teman dan diminta mengekspresikan perasaan mereka setelah menonton. Beberapa anak menunjukkan minat dan semangat untuk menirukan, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini sesuai untuk meningkatkan rasa percaya diri. Berdasarkan hasil simulasi tersebut, guru dan peneliti sepakat melanjutkan strategi ini ke pertemuan utama, dengan penambahan aktivitas permainan ekspresi dan refleksi kelompok sebagai penutup kegiatan.

b Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan di PAUD Metuah Bahagia, Gampong Tampur Paloh, Kecamatan Simpang Jernih, Kabupaten Aceh Timur. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 WIB dan berlangsung selama dua jam. Seluruh anak hadir dan terlibat dalam kegiatan yang difokuskan pada peningkatan karakter percaya diri melalui aktivitas Tari Saman. Pada pelaksanaan ini, peneliti dan guru melakukan modifikasi pendekatan pembelajaran dengan memberi kesempatan tampil dalam kelompok kecil serta menerapkan strategi role model yang sebelumnya telah diujicobakan secara terbatas. Kegiatan dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan.

1) Pembukaan

Guru membuka kegiatan dengan menyapa anak-anak secara hangat dan memimpin doa bersama. Setelah itu, guru mengajak anak untuk berdiskusi ringan mengenai kegiatan Tari Saman yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Sebagai pengantar, guru memutar kembali cuplikan video penampilan mereka di siklus I dan memberikan komentar positif. Anak-anak tampak antusias melihat penampilan mereka sendiri dan teman-teman sekelas. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memotivasi anak dan menumbuhkan kepercayaan diri melalui apresiasi terhadap pencapaian mereka sebelumnya. Guru kemudian mengajak anak bermain ekspresi wajah

sederhana dengan menirukan ekspresi senang, bangga, dan percaya diri di depan cermin. Permainan ini bertujuan mencairkan suasana dan melatih kesiapan emosional anak sebelum masuk ke kegiatan inti.

2) Kegiatan Inti

Guru mengarahkan anak untuk membentuk kelompok kecil beranggotakan tiga sampai empat orang. Setiap kelompok diberikan kesempatan tampil secara bergiliran menarikan Tari Saman sesuai irama musik pengiring yang telah disiapkan. Guru berdiri di samping barisan anak untuk memberikan bimbingan sekaligus mengamati keberanian tampil dan ekspresi wajah mereka. Anak-anak yang tampil diberikan pujian dan semangat, sedangkan anak yang belum tampil diarahkan untuk memberikan tepuk tangan sebagai bentuk dukungan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri karena anak tidak merasa sendiri dan mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Pada sesi kedua kegiatan inti, guru memberikan kesempatan kepada beberapa anak untuk memilih peran sebagai “pemimpin gerakan”, yakni anak yang memulai barisan dan memberi aba-aba ritme. Anak-anak yang mendapat kesempatan ini menunjukkan antusiasme dan tanggung jawab. Hal ini menjadi momen penting dalam mengembangkan rasa percaya diri anak secara lebih spesifik. Beberapa anak yang sebelumnya masih pasif di siklus I, seperti Adit

dan Abdul Kadir, terlihat lebih berani untuk memimpin gerakan kelompoknya. Guru mencatat respons positif ini sebagai indikator bahwa metode yang digunakan telah membawa kemajuan berarti dalam aspek kepercayaan diri dan keterlibatan aktif.

3) Makan Istirahat

Setelah kegiatan inti selesai, guru mengarahkan anak untuk mencuci tangan dan bersiap menikmati bekal yang telah dibawa dari rumah. Waktu istirahat berlangsung selama 15 menit dan dilakukan secara santai di serambi kelas. Guru mendampingi anak-anak selama makan sambil memberikan apresiasi atas partisipasi mereka dalam kegiatan sebelumnya. Situasi istirahat berlangsung kondusif dan menjadi momen rileks sebelum masuk ke kegiatan penutup.

4) Kegiatan Akhir

Menjelang akhir pembelajaran, guru mengajak anak untuk duduk bersama dalam lingkaran kecil. Guru mengajukan beberapa pertanyaan reflektif ringan seperti, “Bagaimana perasaanmu setelah tampil menari tadi?” dan “Apa yang paling kamu sukai dari kegiatan hari ini?”. Anak-anak merespons dengan spontan dan sebagian besar menyatakan senang serta ingin mengulangi kegiatan tersebut. Guru menutup sesi dengan menyampaikan bahwa semua anak telah menunjukkan keberanian dan kerja sama yang baik. Sebagai bentuk penguatan, guru membagikan stiker bintang kepada anak yang aktif dan berani tampil, kemudian mengajak seluruh anak menyanyikan

lagu perpisahan. Kegiatan ditutup dengan salam dan pengingat agar anak terus berlatih di rumah bersama orang tua.

c Observasi Tindakan Kelas Siklus II

Observasi pada pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan siklus I, baik dari segi partisipasi anak maupun efektivitas peran guru. Pada siklus ini, pendekatan pembelajaran lebih bervariasi, guru menggunakan strategi *role model* dengan memutar ulang video kegiatan sebelumnya, serta memberi ruang bagi anak untuk tampil dalam kelompok kecil. Strategi ini terbukti mampu mendorong anak yang semula pasif menjadi lebih aktif. Selain itu, penggunaan cermin saat latihan ekspresi wajah turut membantu anak mengenali ekspresi mereka sendiri, sehingga lebih percaya diri saat tampil. Guru juga lebih intens dalam memberikan motivasi verbal dan melakukan bimbingan personal kepada anak yang memerlukan pendampingan khusus. Dibandingkan siklus I, suasana pembelajaran pada siklus II lebih hidup, anak-anak tampak lebih berani menampilkan gerakan dengan ekspresi yang lebih natural. Seluruh kegiatan dicatat dalam lembar observasi dan didokumentasikan melalui rekaman video untuk mendukung data penelitian.

Tabel 4. 2
Aktivitas Guru dan Anak – Siklus II

No.	Aktifasi guru dan anak SIKLUS II	
	Guru	**Anak**
1	Guru memutar video penampilan tari siklus I sebagai refleksi	Anak memperhatikan video dan memberi komentar antusias
2	Guru membagi anak ke kelompok kecil dan membimbing formasi	Anak tampil menari secara bergiliran dalam kelompok kecil

3	Guru menyediakan cermin untuk latihan ekspresi wajah	Anak menirukan ekspresi senang dan percaya diri di depan cermin
4	Guru memberi pujian dan penghargaan (stiker bintang)	Anak lebih termotivasi dan menunjukkan peningkatan ekspresi tampil

d Refleksi Tindakan Siklus II

Hasil refleksi pada pelaksanaan tindakan kelas siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan karakter percaya diri anak usia dini di PAUD Metuah Bahagia. Penerapan strategi pembelajaran yang lebih variatif, seperti pembentukan kelompok kecil, penggunaan media video sebagai alat refleksi, serta latihan ekspresi di depan cermin, terbukti memberikan hasil positif. Anak-anak yang sebelumnya masih menunjukkan keraguan, seperti Adit dan Umar, kini tampak lebih percaya diri saat tampil di depan teman-temannya. Selain itu, pemberian penghargaan sederhana berupa stiker bintang turut memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif dan menampilkan ekspresi wajah yang ceria selama menari. Dibandingkan dengan siklus I, partisipasi anak dalam mengikuti gerakan tari lebih konsisten dan ekspresi wajah lebih natural. Guru juga lebih efektif dalam membimbing dan memberikan dukungan verbal secara individual. Secara umum, tindakan pada siklus II berhasil memenuhi indikator perkembangan karakter percaya diri menurut Lickona, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni, khususnya Tari Saman, mampu menjadi media yang

relevan dan efektif dalam membentuk keberanian dan ekspresi positif anak usia dini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus di TK Tuah Bahagia menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap perkembangan karakter percaya diri anak usia dini. Melalui media pembelajaran Tari Saman, ketiga indikator yang diamati keberanian tampil, partisipasi gerakan, dan ekspresi wajah mengalami perbaikan yang nyata dari siklus I ke siklus II. Strategi pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif pada siklus II terbukti efektif dalam membangun keberanian, meningkatkan keterlibatan gerak, dan memperkuat ekspresi emosional anak selama kegiatan berlangsung.

Tabel 4. 3 Persentase Hasil Observasi Perkembangan Karakter Percaya Diri Anak melalui Tari Saman – Siklus I (Pertemuan 1, 2, dan 3)

No.	Indikator	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata
1	Keberanian Tampil	60,0%	66,6%	73,3%	66,6%
2	Partisipasi Gerakan Tari	63,3%	73,3%	80,0%	72,2%
3	Ekspresi Wajah	60,0%	66,6%	73,3%	66,6%

Tabel 4. 4 Persentase Hasil Observasi Perkembangan Karakter Percaya DiriAnak melalui Tari Saman – Siklus II (Pertemuan 1, 2, dan 3)

No.	Indikator	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata
1	Keberanian Tampil	80,0%	86,6%	93,3%	86,6%
2	Partisipasi Gerakan Tari	83,3%	91,1%	98,8%	91,1%
3	Ekspresi Wajah	80,0%	88,8%	97,7%	88,8%

Berdasarkan hasil observasi yang dituangkan dalam Tabel 4.7 dan 4.8, terlihat bahwa terjadi peningkatan signifikan pada seluruh indikator perkembangan

karakter percaya diri anak usia dini melalui kegiatan Tari Saman dari siklus I ke siklus II. Pada indikator keberanian tampil, rata-rata persentase meningkat dari 66,6% di siklus I menjadi 86,6% di siklus II. Partisipasi gerakan tari juga menunjukkan perkembangan dari 72,2% menjadi 91,1%, sementara ekspresi wajah meningkat dari 66,6% menjadi 88,8%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa modifikasi strategi pembelajaran, seperti latihan kelompok kecil, penggunaan media reflektif, serta penguatan motivasional, berdampak langsung terhadap peningkatan rasa percaya diri anak. Hasil ini sejalan dengan pandangan Morrison (dalam Ni Luh Sustiawati, 2019:87) yang menyatakan bahwa kegiatan motorik yang menyenangkan dapat mendorong anak usia dini untuk berkembang secara emosional dan sosial, termasuk dalam hal keberanian dan ekspresi diri.

Dalam presentase, perkembangan karakter percaya diri anak usia dini dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang konsisten dan nyata pada ketiga indikator yang diamati. Rata-rata peningkatan tertinggi terjadi pada indikator ekspresi wajah yang mencapai 22,2%, diikuti oleh keberanian tampil sebesar 20%, dan partisipasi gerakan tari sebesar 18,9%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan melalui media Tari Saman tidak hanya berdampak pada kemampuan motorik anak, tetapi juga membentuk aspek afektif seperti ekspresi dan keberanian tampil di depan umum. Lingkungan belajar yang menyenangkan, pendekatan kelompok kecil, serta dukungan verbal dan simbolik dari guru terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Temuan ini memperkuat teori Thomas Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pembentukan

karakter dapat dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan yang konsisten dalam aktivitas bermakna yang melibatkan anak secara langsung.

Tabel 4. 5 Perbandingan Hasil Nilai Siklus I dan Siklus II terhadap Perkembangan Karakter Percaya Diri Anak melalui Tari Saman

No.	Indikator	Nilai Siklus I (%)	Nilai Siklus II (%)
1	Keberanian Tampil	66,6%	86,6%
2	Partisipasi Gerakan Tari	72,2%	91,1%
3	Ekspresi Wajah	66,6%	88,8%

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan yang nyata pada seluruh indikator perkembangan karakter percaya diri anak usia dini setelah pelaksanaan tindakan kelas melalui kegiatan Tari Saman. Keberanian tampil meningkat sebesar 20%, dari 66,6% pada siklus I menjadi 86,6% pada siklus II. Partisipasi gerakan tari mengalami peningkatan sebesar 18,9%, dari 72,2% menjadi 91,1%. Sementara itu, indikator ekspresi wajah menunjukkan peningkatan paling signifikan sebesar 22,2%, dari 66,6% menjadi 88,8%. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis seni budaya yang diterapkan dalam penelitian, di mana anak-anak tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga mampu mengekspresikan emosi dan membangun keberanian tampil secara progresif dalam suasana yang menyenangkan dan suportif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan Tari Saman di TK Metuah Bahagia berdampak positif terhadap peningkatan karakter percaya diri anak usia dini. Proses tindakan yang dilakukan selama dua siklus berhasil menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan menghargai partisipasi setiap anak. Anak-anak yang sebelumnya menunjukkan rasa malu dan enggan tampil di depan kelas, secara bertahap mulai

menunjukkan keberanian, keterlibatan aktif dalam gerakan, serta ekspresi wajah yang ceria dan percaya diri. Intervensi yang dilakukan oleh guru melalui latihan berulang, bimbingan personal, serta dorongan positif terbukti menjadi faktor utama dalam membentuk kepercayaan diri anak secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Mufidah (2022) yang menyimpulkan bahwa kegiatan menari efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui pengalaman ekspresi tubuh dan interaksi sosial yang menyenangkan. Mufidah menekankan bahwa seni tari dapat menjadi media yang kaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri, karena anak belajar menampilkan diri di hadapan orang lain tanpa tekanan. Penelitian ini menguatkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal seperti Tari Saman memiliki potensi besar untuk mengembangkan aspek afektif anak, terutama dalam hal keberanian tampil, partisipasi aktif, dan ekspresi emosional yang terbuka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa kegiatan Tari Saman mulai memberikan dampak positif terhadap karakter percaya diri anak usia dini, meskipun belum optimal. Persentase keberanian tampil sebesar 66,6%, partisipasi gerakan tari 72,2%, dan ekspresi wajah 66,6%. Beberapa anak masih tampak ragu dan kurang ekspresif saat tampil, serta memerlukan pendampingan lebih intensif dari guru. Evaluasi pada siklus ini menjadi dasar untuk memperbaiki strategi, termasuk penambahan motivasi, penggunaan media refleksi, dan penguatan bimbingan individual.

Pada Siklus II, hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator yang diamati. Rata-rata persentase keberanian tampil meningkat menjadi 86,6%, partisipasi gerakan tari menjadi 91,1%, dan ekspresi wajah mencapai 88,8%. Perubahan ini menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis seni dan budaya lokal mampu meningkatkan kepercayaan diri anak secara menyeluruh. Lingkungan belajar yang positif, strategi pembelajaran yang partisipatif, serta keterlibatan emosional anak dalam aktivitas kelompok terbukti menjadi kunci keberhasilan. Dengan demikian, kegiatan Tari Saman tidak hanya berperan dalam penguatan keterampilan motorik, tetapi juga efektif sebagai media pengembangan karakter anak, khususnya dalam aspek keberanian, keterlibatan aktif, dan ekspresi diri.

B. Saran

1. Bagi Guru

Terus integrasikan kegiatan seni tari, khususnya Tari Saman, dalam pembelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri anak secara menyenangkan. Lakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan karakter anak, terutama dalam aspek keberanian, partisipasi, dan ekspresi. Dorong setiap anak untuk tampil dan menghargai proses, bukan hanya hasil, agar mereka merasa aman untuk berkembang.

2. Bagi Orang Tua

Berikan dukungan di rumah dengan cara mendampingi anak saat mereka berlatih atau bercerita tentang pengalaman tampil. Ciptakan suasana yang menghargai usaha anak dalam berani tampil dan mengekspresikan diri agar mereka makin percaya diri.

3. Bagi Lembaga TK Metuadh Bahagia

Perlu menambah frekuensi kegiatan seni budaya dalam kurikulum untuk memperkaya pengalaman belajar anak. Jadikan kegiatan Tari Saman sebagai agenda rutin dan dievaluasi secara berkala untuk keberlanjutan pengembangan karakter anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan penelitian ini ke aspek karakter lain seperti tanggung jawab, kerja sama, atau disiplin. Disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dan menggunakan metode campuran (kuantitatif-kualitatif) untuk hasil yang lebih luas.